

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SltA Se Kota Serang

Deni Rusli¹, Ahmad Wahyudin¹, Lesi Lesiani¹, Hayumi¹, Arip Arizal Mustahidin¹

¹ Universitas Primagraha, Indonesia

Corresponding Author: ✉ denirusli.banten@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between the role of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in shaping the religious character of high school students throughout Serang City. The approach used is quantitative with survey methods. The research sample consisted of 300 respondents who were high school students in Serang City. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale which has been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the SPSS program through the Kolmogorov-Smirnov normality test and Spearman's rho correlation test. The research results showed that the data was not normally distributed with a significance value of 0.000 (<0.05), so the analysis continued using non-parametric statistics. The results of the Spearman correlation test show a correlation coefficient value of 0.017 with a significance value of 0.767 (>0.05). This shows that there is no significant relationship between the role of PAI teachers and students' religious character. Thus, the research hypothesis which states that there is a relationship between the two variables cannot be accepted. These findings indicate that the formation of students' religious character is not only influenced by the role of PAI teachers, but also by other factors such as family environment, peers, school culture, and the influence of social media.

Keywords: *Role of Teachers, Islamic Religious Education, Religious Character, High School Students*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 03, 2026

Revised

February 12, 2026

Accepted

March 30, 2026

. Journal Homepage

<https://.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

© 2026 by Authors.

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, proses pendidikan dipandang sebagai upaya holistik yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral secara terpadu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan moral (Arthur, 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hakim, 2023). Salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah karakter religius (Permatasari et al., 2023), yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat fase remaja merupakan masa transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal (Safitri, 2021). Pada tahap ini, siswa sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan moral yang signifikan, sehingga membutuhkan bimbingan yang tepat agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian social (Lestari et al., 2025). Dengan demikian, karakter religius memiliki cakupan yang luas dan menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Lickona menekankan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang harus dikembangkan secara seimbang (Mainuddin et al., 2023). Dalam konteks religius, ketiga komponen tersebut dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap ajaran agama, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik (Imamah et al., 2021). Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Judrah et al., 2024). Pendidikan agama berperan dalam membentuk identitas religius serta memperkuat nilai moral peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal (Metcalf et al., 2024). Dengan demikian, karakter religius siswa tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agama yang mereka terima di sekolah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi dan perilaku siswa (Rahayu, 2021). Akses yang mudah terhadap berbagai informasi, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa (Fadillah et al., 2024). Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam membentuk karakter siswa, terutama pada usia remaja (Khodijah & Syifa, 2025).

Di samping itu, lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Khodijah & Syifa, 2025). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak (Djafar, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada dukungan keluarga terutama melalui perhatian dan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak, serta lingkungan masyarakat (Hermino & Arifin, 2020). Kondisi tersebut turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk sikap dan kepribadian siswa (Arsini et al., 2023). Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah figur yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik melalui interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran (Heriyansyah, 2018). Hal ini, sejalan dengan penelitian (Slamet & Sari, 2025) yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa melalui perilaku dan interaksi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas dan peran guru sebagaimana dalam melaksanakan tugasnya.

Secara lebih khusus, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk karakter religius siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama (Husni et

al., 2025). Peran Guru PAI meliputi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama Islam memiliki fungsi utama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik (Samrin, 2015).

Meskipun demikian, peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tidak selalu berjalan secara optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif, serta kurangnya integrasi antara pembelajaran di kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter religius siswa (Prayoga & Hasanuddin, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Guru PAI sebagai salah satu aktor utama dalam pendidikan memiliki peran penting, namun keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada peran tersebut, melainkan juga pada dukungan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya pada tingkat SLTA di Kota Serang.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara peran Guru PAI dan karakter religius siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan komprehensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel independen dan karakter religius siswa sebagai variabel dependen pada siswa SLTA se-Kota Serang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTA di Kota Serang, dengan jumlah sampel sebanyak 300 responden yang ditentukan melalui teknik sampling yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran Guru PAI serta tingkat karakter religius yang dimiliki siswa. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui beberapa tahapan, diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik. Uji yang digunakan adalah korelasi Spearman's rho untuk mengetahui hubungan antara peran Guru PAI dan karakter religius siswa. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf kesalahan 5% (0,05), di mana jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan, dan sebaliknya jika lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), diperoleh gambaran mengenai karakteristik data serta hubungan antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel independen (X) dengan karakter religius siswa sebagai variabel dependen (Y) pada siswa SLTA se-Kota Serang. Analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dari uji prasyarat hingga pengujian hipotesis.

Tahap awal analisis dilakukan melalui uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas terhadap residual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.00000
	Std. Deviation		4.6119
Most Extreme Differences	Absolute		.102
	Positive		.081
	Negative		-.102
Test Statistic			.102
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Selain itu, uji normalitas pada masing-masing variabel juga menunjukkan hasil yang sama, di mana variabel peran Guru PAI dan karakter religius siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh data dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai prasyarat analisis parametrik tidak terpenuhi.

Meskipun jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong besar, yaitu sebanyak 300 responden, yang secara teoritis dapat memberikan toleransi terhadap pelanggaran asumsi normalitas, peneliti tetap memilih menggunakan pendekatan statistik non-parametrik untuk menjaga keakuratan dan kehati-hatian dalam analisis data. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Uji korelasi Spearman's rho digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel peran Guru PAI dan karakter religius siswa serta untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi (correlation coefficient) sebesar 0,017. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat yang sangat lemah, bahkan mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa secara praktis hubungan antara peran Guru PAI dan karakter religius siswa hampir tidak terlihat dalam data penelitian.

Selanjutnya, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,767. Nilai ini jauh lebih besar dari batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran Guru PAI dengan karakter religius siswa SLTA se-Kota Serang.

Tabel 2. Uji Korelasi
Correlations

			Variabel_X	Variabel_Y
Spearman's rho	Variabel_X	Correlation Coefficient	1.000	.017

	Sig. (2-tailed)	.	.767
	N	300	300
Variabel_Y	Correlation Coefficient	.017	1.000
	Sig. (2-tailed)	.767	.
	N	300	300

Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara peran Guru PAI dengan karakter religius siswa tidak dapat diterima. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang sangat rendah juga mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel tidak hanya tidak signifikan secara statistik, tetapi juga tidak memiliki kekuatan hubungan yang berarti secara praktis.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tidak melanjutkan analisis ke tahap uji pengaruh (regresi), karena secara metodologis uji pengaruh mensyaratkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Jika hubungan dasar tidak ditemukan, maka pengujian pengaruh tidak akan memberikan hasil yang relevan secara ilmiah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini difokuskan pada temuan utama bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan karakter religius siswa SLTA se-Kota Serang.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI, sebagaimana diukur dalam penelitian ini, belum menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan tingkat karakter religius siswa. Temuan ini menjadi dasar penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam pembahasan guna mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan karakter religius siswa SLTA se-Kota Serang. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah serta tingkat signifikansi yang berada di atas batas yang ditentukan mengindikasikan bahwa secara statistik kedua variabel tidak memiliki keterkaitan yang berarti. Temuan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat secara konseptual dan normatif, Guru PAI sering diposisikan sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa peran Guru PAI tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan karakter religius siswa, sehingga menantang asumsi dominan dalam kajian pendidikan Islam yang cenderung menempatkan guru sebagai faktor utama. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius yang terjadi pada diri siswa merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui peran guru.

Secara teoretis, Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan etika kepada siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*role model*), pembimbing (mentor), dan pengarah perilaku siswa (Hapidah, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas diharapkan dapat terbentuk melalui interaksi yang intens antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Sofia & Mitra, 2025). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa dalam konteks yang diteliti. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh intensitas interaksi guru, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang lebih luas (Hartati et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hanya menjadi salah satu lingkungan pembentuk karakter, sementara keluarga, masyarakat, serta lingkungan sosial memiliki kontribusi yang tidak kalah penting (Brown & Friesen, 2025). Pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan antar berbagai lingkungan tersebut (Martinez et al., 2024), sehingga keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada

konsistensi dan sinergi nilai yang diterima siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan perspektif internasional, yaitu pendekatan ekologi perkembangan menegaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah hingga konteks sosial yang lebih luas (Sadownik & Vi, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang beragam dalam kajian pendidikan karakter religius. Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi pedagogis yang bersifat afektif. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan teladan dan pembiasaan religius berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa (Fatimah et al., 2023). Hal serupa juga ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan internalisasi karakter siswa secara signifikan (Fauziah & Suyatno, 2024). Selain itu, dua studi sebelumnya juga (Abidin et al., 2024; Isnaini, 2024) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian dan pedagogik guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan, di mana peran Guru PAI tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan konteks penelitian, di mana studi-studi sebelumnya umumnya dilakukan pada lingkungan sekolah dengan budaya religius yang kuat atau program pembiasaan yang terstruktur, sehingga peran guru menjadi lebih optimal. Kedua, perbedaan metodologi penelitian, di mana penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau instrumen yang lebih mampu menangkap aspek afektif dan proses internalisasi nilai, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur hubungan secara statistik. Ketiga, perbedaan karakteristik responden, seperti latar belakang keluarga, tingkat religiusitas, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang dapat memoderasi efektivitas peran guru.

Namun demikian, terdapat pula penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh peran guru, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa lingkungan sosial dan sistem pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius siswa (Aswidar & Saragih, 2021). Sejalan dengan itu, telaah pustaka oleh beberapa peneliti (Dewi et al., 2025) menunjukkan bahwa faktor keluarga, budaya sekolah, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan interaksi pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian (Prihatin et al., 2025; Zulhammi et al., 1991) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius mampu memperkuat kepribadian siswa apabila didukung oleh integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah yang religius dan konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini berada dalam spektrum kajian yang menempatkan pembentukan karakter sebagai proses yang multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi.

Kesamaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya dominasi faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan sosial, yang berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan siswa, sehingga pengaruh yang diberikan cenderung lebih intens dan berkelanjutan dibandingkan interaksi pembelajaran di sekolah. Selain itu, kesamaan konteks penelitian yang sama-sama melibatkan peserta didik usia remaja juga dapat memperkuat peran lingkungan sosial dan teman sebaya dalam membentuk karakter religius.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Karakter tidak terbentuk hanya melalui intervensi satu pihak, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi (Aulia et al., 2024). Lingkungan keluarga, misalnya, memiliki peran yang sangat dominan dalam pembentukan nilai dan sikap dasar anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan di rumah, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini menjadi fondasi utama yang sulit digantikan oleh peran guru di sekolah (Muna, 2024). Hal ini sejalan dengan perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa

perkembangan individu, termasuk karakter, dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam suatu sistem yang saling terkait (Maulani et al., 2026).

Penelitian internasional terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan nilai dan perilaku siswa terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan konteks lingkungannya (Rahman, 2025; Zaatari & Maalouf, 2022). Oleh karena itu, meskipun Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius, pengaruh tersebut dapat menjadi kurang optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang sejalan. Kesamaan temuan dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh dominannya faktor keluarga sebagai agen sosialisasi primer dalam pembentukan karakter.

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa (Ningsih et al., 2025). Pada usia remaja, siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan seringkali menjadikan kelompok sosial sebagai referensi dalam berperilaku (Aulia et al., 2024). Dalam kondisi demikian, nilai-nilai yang diajarkan oleh Guru PAI dapat saja tidak terinternalisasi secara optimal apabila bertentangan dengan norma atau kebiasaan yang berkembang di lingkungan pergaulan siswa. Perbedaan hasil dengan penelitian lain yang menemukan pengaruh signifikan kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks sosial, di mana intensitas pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan berbeda pada setiap lokasi penelitian.

Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter religius siswa juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial (Baihaqi et al., 2025). Dalam konteks remaja, kelompok teman sebaya sering menjadi sumber utama dalam membentuk sikap dan perilaku karena adanya kebutuhan akan penerimaan sosial dan identitas diri (Ramadhan et al., 2025). Penelitian internasional menunjukkan bahwa perilaku dan nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya cenderung lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai yang diperoleh melalui instruksi formal di kelas, terutama ketika terdapat kesenjangan antara norma sekolah dan realitas sosial siswa (Adedeji et al., 2022; Tepordei et al., 2023). Oleh karena itu, kuatnya pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor yang menjelaskan mengapa nilai-nilai religius yang diajarkan oleh Guru PAI tidak selalu terinternalisasi secara optimal pada diri siswa.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Akses informasi yang begitu luas memungkinkan siswa terpapar berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup yang beragam (Fahman, 2024), yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama. Seperti penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan identitas, nilai, dan perilaku remaja melalui proses interaksi digital yang berulang dan intens (Lu et al., 2022). Dalam konteks ini, peran Guru PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks, karena harus bersaing dengan berbagai sumber pengaruh lain yang lebih dominan dan intens dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kemungkinan adanya variabel intervening atau moderating yang tidak diteliti. Peran Guru PAI mungkin tidak secara langsung memengaruhi karakter religius siswa, melainkan melalui perantara tertentu, seperti budaya sekolah, program pembiasaan religius, atau sistem penguatan karakter yang diterapkan secara institusional (Ulya & Marzuki, 2024). Sebagai contoh, kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca doa, kegiatan keagamaan, dan keteladanan seluruh warga sekolah dapat menjadi media yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa dibandingkan interaksi individual antara guru dan siswa di dalam kelas (Fajarwatiningtyas et al., 2021). Dengan kata lain, peran Guru PAI akan lebih optimal apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif dan terintegrasi.

Di sisi lain, aspek implementasi peran Guru PAI di lapangan juga perlu menjadi perhatian. Tidak semua guru memiliki tingkat kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian yang sama dalam menjalankan perannya. Variasi dalam metode pembelajaran,

pendekatan yang digunakan, serta kemampuan dalam membangun hubungan dengan siswa dapat memengaruhi efektivitas peran guru dalam membentuk karakter religius (Yusuf et al., 2024). Apabila peran tersebut lebih banyak bersifat kognitif (transfer pengetahuan) dibandingkan afektif (internalisasi nilai), maka dampaknya terhadap pembentukan karakter religius menjadi kurang signifikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Feliza, 2025) bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika guru memberikan keteladanan melalui perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh aspek metodologis, seperti perbedaan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta karakteristik responden. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh aspek metodologis, seperti karakteristik data dan instrumen penelitian. Kemungkinan adanya homogenitas data, di mana respon siswa cenderung memberikan jawaban yang seragam, dapat menyebabkan rendahnya variasi data sehingga hubungan antarvariabel sulit terdeteksi secara statistik. Instrumen penelitian yang digunakan juga mungkin belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi yang lebih mendalam dari peran Guru PAI maupun karakter religius siswa, yang pada dasarnya merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, hal ini tidak serta-merta menegasikan pentingnya peran Guru PAI dalam pendidikan karakter religius. Kontribusi utama (*novelty contribution*) penelitian ini adalah menegaskan bahwa peran Guru PAI perlu diposisikan dalam kerangka sistem pendidikan yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya determinan. Sebaliknya, temuan ini justru menegaskan bahwa pendekatan dalam pembentukan karakter religius siswa perlu dilakukan secara lebih komprehensif dan kolaboratif. Guru PAI tetap memiliki peran penting, namun tidak dapat bekerja secara sendiri. Diperlukan sinergi antara seluruh komponen pendidikan, termasuk guru mata pelajaran lain, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah. Pendekatan yang bersifat holistik, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, perlu dikembangkan agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Secara kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan karakter berbasis ekosistem, bukan hanya berbasis peran guru.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi kuantitatif tetapi juga dari perspektif kualitatif yang lebih mendalam. Rekomendasi ini sekaligus menjadi kontribusi akademis dalam pengembangan model penelitian pendidikan karakter yang lebih integratif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan melibatkan banyak faktor. Peran Guru PAI tetap penting, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang lebih luas serta strategi pendidikan yang tepat dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan karakter religius siswa SLTA se-Kota Serang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang sangat rendah serta nilai signifikansi yang melebihi batas ketentuan, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan

bahwa secara statistik maupun praktis, peran Guru PAI belum menunjukkan keterkaitan yang berarti dalam membentuk karakter religius siswa dalam konteks penelitian ini.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak serta-merta meniadakan pentingnya peran Guru PAI dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif antara berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter religius siswa akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui sinergi berbagai komponen pendidikan.

REFERENCES

- Abidin, A., Romelah, & Khozin. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma>
- Adedeji, A., Otto, C., Kaman, A., Reiss, F., Devine, J., Ravens-sieberer, U., & Ravens-sieberer, U. (2022). Peer Relationships and Depressive Symptoms Among Adolescents : Results From the German BELLA Study. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767922>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Yulia Prastami. (2023). PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Mudabbir*, 3, 27-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329-344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). Karakter Religius , Toleransi , dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134-142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i1>
- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1, 1-11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v2i1.302>
- Baihaqi, F. A., Izzuddin, M. F., Abiansyah, F., & Alif. (2025). LITERATUR REVIEW: PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU DAN STRATEGI PENANGANANNYA. *Jurnal Al-Taujih*, 11(2), 87-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/atj.v11i2.12709>
- Brown, B., & Friesen, S. (2025). Studies in Educational Evaluation Stages of teaching expertise from routine to adaptive: A model for advancing teaching effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 87(October), 101530. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101530>
- Dewi, E. S., Yufina, A., Rahmah, N. M., Baehaqi, L., & Syahid, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah). *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 307-3020. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.307-320>
- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 2(2), 112-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.675>
- Fadillah, R. R., Alfarizy, D. B., & Rafaendra, A. (2024). Agama dan Era Digital : Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan. *Journal Islamic Education*, 3, 295-303.
- Fahman, Z. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191-206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.191-206>
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 494. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14692>

- Fatimah, S., Subarkah, I., Huda, A. N., Mu'minin, A., & Rohmah, L. F. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 6(Snip 2022), 713-723. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71791>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu L. *JURNAL BASICEDU*, 8(1), 306-318. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Feliza, M. A. (2025). Teachers as Ethical Role Models : Their Influence on Student Character Formation. *IJARST*, 5(6), 716-725. <https://doi.org/10.48175/IJARST-26773>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361-2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hapidah, A. (2025). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mappesona*, 8(3), 144-156.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., Apriyani, R., & Leli Halimah. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana*, 12(2), 377-388. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i2.16621>
- Heriyansyah. (2018). GURU ADALAH MANAJER SESUNGGUHNIA DI SEKOLAH. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116-127. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009-1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Husni, N., Trisoni, R., Yahya, M., Islam, U., Mahmud, N., Batusangkar, Y., & Artikel, I. (2025). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Sikap Religius Peserta Didik. *Al-Iktiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282> ABSTRAK
- Khodijah, S., & Syifa, N. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja. *JURPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i2.9>
- Lestari, N., Lisnawaty, S. D., & Abu, A. (2025). Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik di MA Alkhairaat Sibalaya. *Jurnal Moderasi*, 6(2), 167-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol6.Iss2.516>
- Lu, J. Y., Zhu, J., Zhu, J., & Duong, T. Q. (2022). International Journal of Infectious Diseases Long-short-term memory machine learning of longitudinal clinical data accurately predicts acute kidney injury onset in COVID-19 : a two-center study. *International Journal of Infectious Diseases*, 122, 802-810. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2022.07.034>
- Mainuddin, Tobroni, & Moh.Nurhakim. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib*, 6, 283-290. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Martinez, N., Josu, Y., & Eizaguirre, S. (2024). The impact of family involvement on students' social - emotional development : the mediational role of school engagement. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 39, Issue 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Maulani, A. N., Musdalifa, Muslimah, R. N. S., & Widiyanto. (2026). HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER: TELAHAH TEORI

- EKOLOGI BRONFENBRENNER DAN HADIS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Keilmuan Dan Pengajaran*, 10(1), 19–39.
- Metcalfe, J., Kristjánsson, K., Peterson, A., & Metcalfe, J. (2024). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues, in state-funded, non-faith schools in England non-faith schools in England. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 518–535. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Muna, A. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF ISLAM Pendahuluan Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang Dalam Al-. *Minaret Journal of Religious Studies*, 2, 1–17.
- Ningsih, F., Pratiwi, T. I., & Hariastuti, R. T. (2025). Peran Teman Sebaya sebagai Pembentukan Karakter di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 9(1), 59–64. <https://doi.org/10.20961/jpk.v9i1.99759>
- Permatasari, L., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA BERBASIS MANAJEMEN KELAS. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.190>
- Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa. *JURPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i1.6>
- Prihatin, A. A., Yani, M. T., Roro, R., & Setyowati, N. (2025). Implementation of Religious Character Education For students of Junior High School 12 Surabaya. *IJOERAR*, 3(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56707/ijoerar.v3i4.136> ABSTRACT
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Rahman, L. (2025). Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory in Childhood Resilience and Motivation in Learning: A Literature Review. *Scientific Research Publishing*, 13(6), 550–561. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.136037>
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Rahayu, N. A., Natasya, Marshela, & Amril. (2025). DINAMIKA PSIKOSOSIAL DALAM PERKEMBANGAN REMAJA: STUDI KASUS PADA PENGARUH TEMAN SEBAYA. *JPAI RELIGI*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.1189>
- Sadownik, A. R., & Vi, A. (2023). (Re) theorising Involvement in Early Childhood Education and Care.
- Safitri, M. (2021). Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Pendewasaan Terhadap Kesehatan Mental Serta Bagaimana Mengatasinya. *JPIS*, 30, 20–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v30i1.29495>
- Samrin. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 101–116.
- Slamet, M. U. A., & Sari, R. N. (2025). THE ROLE OF THE PAI TEACHER AS A ROLE MODEL IN THE FORMATION OF STUDENT DISCIPLINE CHARACTER (STUDY AT SMP KHARISMA BANGSA SOUTH TANGERANG). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 847–864. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8787>
- Sofia, N., & Mitra, O. (2025). SINERGISITAS GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *The Character: Journal of General and Character Education*, 4(1), 43–58.
- Țepordei, A., Zancu, A. S., Diaconu-gherasim, L. R., Crumpei-tanasă, I., Sălăvăștru, D., & Labăr, A. V. (2023). Children's peer relationships, well-being, and academic achievement: the mediating role of academic competence. *Fr*, May, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1174127>
- Ulya, H., & Marzuki, A. (2024). Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 322–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/daw9v562>
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marsuanti. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor*, 1(3), 233–246. <https://doi.org/10.71242/w9qyak28>

- Zaatari, W. El, & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students ' Sense of Belonging to School ? *Sage Journals*, 12(4), 1-18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Zulhammi, Zulhingga, Hasibuan, Z., Syahil, M., & Liriwati, F. Y. (1991). International Journal of Studies in Implementation of Character Education in Developing Religious Personality Among Students at Sekolah Rendah Al-. *IJSIE*, 2(2), 1-3. <https://doi.org/https/doi.org/10.62951/ijsie.v2i2.307>